

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ide dasar hadirnya pendidikan sejarah adalah menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan kesadaran kebangsaan hal ini sejalan dengan penelitian dari Salsabila dan Aman (2018, hlm. 83) dimana hasil dari proses pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengerti, memahami sejarah sebagai sebuah pendidikan nilai menuju kesadaran kebangsaan. Misi dari pendidikan sejarah ini menjadi persoalan karena belum maksimal terwujud. Kegagalan belajar sejarah berdasarkan hasil penelitian dari Kumalasari (2008, hlm. 2-3) disebabkan tidak mampunya pembelajar, memahami hakikat belajar sejarah, artinya indikasi kegagalan dalam belajar sejarah karena tidak menghasilkan apa pun apalagi untuk melahirkan kesadaran berkebangsaan (nasionalisme) serta makna dan hakikat eksistensi dirinya menjadi warga bangsa.

Keberadaan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) khususnya program studi pendidikan sejarah sebagai lembaga pendidikan tinggi yang akan menghasilkan calon-calon guru sejarah masa depan harus segera melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran sejarah. Kurikulum yang dikembangkan di LPTK khususnya pada program studi pendidikan sejarah berdasarkan visi, misi, tujuan dan strategi dalam pendidikan dan pembelajaran sejarah apakah sudah sesuai dengan jiwa jaman yang tengah memasuki abad ke-21. Fenomena abad ke-21 dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi akan berdampak kepada sendi-sendi kehidupan sosial bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum pendidikan sejarah pada program studi pendidikan sejarah hendaknya perlu dikaji ulang apakah sudah terdapat materi-materi esensial tentang nasionalisme Indonesia yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa agar memiliki jiwa dan semangat kebangsaan.

Sejarah Indonesia adalah kumpulan memori kolektif perjalanan panjang bagi eksistensi bangsa Indonesia, karena dalam sejarah hakikat eksistensi bangsa

Harinaredi, 2025

NASIONALISME INDONESIA DALAM DINAMIKA PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD KE-21
(Kajian Fenomenologi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di DKI Jakarta)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia itu berada di dalamnya. Eksistensi bangsa Indonesia akan kokoh jika generasi muda bangsa memiliki kesadaran kebangsaan Indonesia. Bagaimana membangun kesadaran kebangsaan sehingga menjadi karakter bagi generasi muda Indonesia salah satunya melalui pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah dalam implementasinya berdasarkan hasil penelitian Hermanto (2016, hlm.2) sebagai proses pembelajaran sejarah harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif-kritis, menumbuhkan kreativitas dan inovasi baru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nurjanah (2023, hlm. 92) bahwa cara pandang memahami sejarah di bangun dengan dinamika kesadaran dalam kerangka berpikir reflektif-kritis dari tiap-tiap peristiwa sejarah yang bersifat sosio historis. Pertanyaan mengapa dan bagaimana tentang peristiwa masa lalu dicari jawabannya berdasarkan ide, spirit, ruh, atau hakikat jiwa zamannya secara rasional bukan sekedar tahu tentang apa, siapa, kapan dan di mana peristiwa masa lalu terjadi. Pemaknaan sejarah sebagai proses perkembangan ide kreatif manusia mewujudkan dalam bentuk kebudayaan dan peradaban umat manusia, sehingga akan memberikan arah yang jelas dan tegas, bahwa sejarah dipelajari untuk menuju kepada perubahan ke arah kemajuan peradaban umat manusia yang lebih rasional dan logis.

Abad ke-21 saat ini telah memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0* adalah wujud dari perkembangan peradaban umat manusia yang jika dikaji secara sosio historis akan terdapat dinamika yang terus-menerus menuju ke arah proses perubahan yang berkembang. Pembelajaran sejarah pun harus mengikuti perkembangan jaman, sejarah hendaknya disesuaikan dengan pembelajaran di abad ke-21 yang mengarah kepada pembelajaran yang reflektif-kritis, kreatif-imajinatif, inovatif dan konstruktif (Trilling, 2009, 187; White, 1988, hlm. 193; Simon, 2015, hlm.xiv).

Sejarah Indonesia diajarkan kepada generasi muda agar mereka mengerti sejarah bangsanya dan jati dirinya sebagai warga bangsa diharapkan akan menimbulkan jiwa nasionalisme dan bangga kepada tanah airnya dan yang diharapkan selanjutnya adalah mampu menyumbangkan karya terbaiknya untuk kemajuan bangsa dan negara. Jika sejarah Indonesia yang didalamnya memiliki potensi melahirkan kesadaran nasionalisme Indonesia, ketika di pelajari hanya

berhenti pada ruang dan waktu lampau sebatas hafal nama peristiwa dan tahun kejadian saja, tentu pembelajaran sejarah Indonesia seperti itu menjadi kurang bermakna, menurut Husna (2020, hlm. 14) dalam hasil penelitiannya menunjukan bahwa pembelajaran sejarah Indonesia yang bermakna akan melahirkan ide-ide dan gagasan yang progresif yang sangat bermanfaat untuk bangsanya. Realitas yang terjadi adalah pembelajaran sejarah Indonesia hanya ada dalam ruang kelas saja, mempelajari peristiwa masa lalu untuk sekedar tahu dan mengerti peristiwa masa lalu tetapi tidak berdampak kepada pola pikir, sikap dan tindakan yang mewujud dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai wujud belajar dari sejarah Indonesia.

Dinamika dalam pembelajaran sejarah Indonesia memberikan ruang bagi tumbuhnya kemampuan nalar kritis bagi pembelajar terutama kepada mahasiswa pendidikan sejarah sebagai calon-calon guru sejarah inpiratif masa depan. Dasar-dasar berpikir reflektif-kritis dalam memahami gerak sejarah Indonesia yang berada pada ruang dinamis dialektis sosio historis. Ide manusia selalu berkembang mengarah kepada kebaruan yang lebih realistis dan logis. Manusia mengawali babakan sejarahnya melalui ide subjektif (kesadaran individu) menuju ke arah ide objektif (kesadaran sosial) dan akhirnya mencapai puncaknya pada ide mutlak (seni, filsafat dan agama) (Hegel, 2014, hlm. 236). Ide mutlak itu tercermin dalam ide kebebasan yang tertata dan teratur serta melembaga mewujud dalam sebuah negara bangsa.

Sejarah ilmu pengetahuan manusia memberikan pesan bahwa tidak ada kebenaran di luar akal manusia. Asumsinya dasar dari kesadaran manusia berubah dari generasi ke generasi, tidak ada kebenaran abadi atau akal yang abadi, satu-satunya hal yang dapat dijadikan pegangan adalah “sejarah” (Gadamer 2020, hlm. 266). Sejarah Indonesia terus mengalir seperti sungai, kebenaran bisa berubah sejalan dengan perubahan dalam proses sejarah, kesadaran terus berubah, dapatlah di lihat dari cara berpikir tentang kebenaran yang terus berubah dari generasi ke generasi, paradigma terus berubah, maka nasionalisme Indonesia harus terus tumbuh menyesuaikan dengan perubahan jaman.

Fenomena dinamika pembelajaran sejarah adalah ruang dialektika berfikir akan selalu berada pada ranah progresif, implikasinya tidak ada kriteria yang pasti

mana yang paling benar dan masuk akal dari pemikiran yang ada, rasionalisme benar pada titik tertentu yang polanya rasional, tapi dia tidak akan relevan untuk semua ruang dan semua waktu hal ini sebagai petunjuk dalam melakukan kajian sejarah Indonesia secara kritis, ada titik-titik tertentu dalam ruang dan waktu lampau yang tidak rasional. Ada satu titik-titik di mana manusia tidak bebas sama sekali tetapi ada titik-titik di mana manusia bisa bebas, dan variabel ini sangat cair, hal ini yang disebut mencermati dinamika gerak sejarah.

Nasionalisme Indonesia akan tumbuh dari fenomena dinamika pembelajaran sejarah yang progresif karena ada perkembangan, perbedaan, kenyataan-kenyataan yang tidak sama dan selalu berubah, perubahan-perubahan ini terjadi dalam dinamika pemikiran mahasiswa. Perkembangan dan kemajuan pemikiran mahasiswa berjalan dalam proses menghadapi tantangan kehidupan. Realitas kehidupan yang ditangkap sebagai fenomena oleh mahasiswa terkait sejarah Indonesia dalam teks dan kontektual selalu melalui proses dialektis (negasi) dan terus berkembang. Pembelajaran sejarah yang memberikan ruang dialektis, yang pada hakikatnya bersifat progresif selalu terjadi perubahan dalam melakukan tafsir terhadap sejarah Indonesia (Pratama, 2024, hlm. 77-78).

Nasionalisme Indonesia yang mewujudkan dalam negara bangsa yang bernama Indonesia tidak lahir secara tiba-tiba, pembelajaran sejarah yang dinamis dapat membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengkaji bagaimana negara Indonesia lahir dari proses negasi sejarah yang panjang sampai pada satu titik Indonesia menjadi negara bangsa yang merdeka dengan dasar filosofis Pancasila. Eksistensi bangsa Indonesia tertuang dalam falsafah Pancasila (ide pandangan hidup) di dalamnya mengandung ide dasar tentang Ketuhanan (sila pertama Pancasila) dan ide sosial kemanusiaan atau humanisme, kerakyatan dan keadilan sosial (sila ke dua sampai kelima Pancasila) adalah wujud modernisasi ide yang rasional dan realistik. Dinamika pembelajaran yang dialektis diharapkan mampu membuka ruang bagi mahasiswa untuk menganalisis mulai dari ide filosofi bangsa di dalamnya terdapat proses panjang pergulatan negasi antara ide budaya timur dan barat, antara budaya tradisional dan modern, antara ide religius dan sekuler akhirnya menghasilkan sintesis filosofi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Nasionalisme Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan realitas jiwa jamannya, NKRI tidak akan pernah ada jika tidak ada kehendak rakyat yang secara sadar memperjuangkan arti dan makna kehadiran nasionalisme (kebangsaan) dalam aktivitas berpikir, bersikap dan bertindak. Mahasiswa pendidikan sejarah selayaknya mampu memahami dinamika perubahan jiwa jamannya sebagai generasi muda terdidik yang cerdas, kritis, kreatif dan tercerahkan melihat tanda-tanda dan tantangan jamannya, apakah nasionalisme Indonesia masih bisa dipertahankan di masa depan atau harus mengalami penyesuaian mengikuti tuntutan jaman.

Realitas Abad-21 memunculkan pertanyaan tentang bagaimana memaknai nasionalisme apakah masih relevan atau sudah usang bagi generasi muda bangsa Indonesia jika dihadapkan kepada fenomena dinamika cara pandang baru yaitu globalisasi dengan revolusi industri yang telah masuk pada generasi ke empat (Revolusi Industri 4.0), Claus Schwab (2016, hlm. 1-3) memperingatkan bagaimana transformasi digital (AI, IoT, big data, robotika) memunculkan peluang besar sekaligus tantangan dalam aspek ekonomi, sosial, politik, dan identitas nasional. Ohmae (1995, hlm. 79) dalam bukunya *The End of the Nation State*, menyatakan bahwa negara-bangsa (*nation-state*) telah usang sebagai satuan utama dalam kehidupan ekonomi dan politik dunia. Ia menilai bahwa kekuatan ekonomi global, perusahaan multinasional, dan teknologi komunikasi melampaui batas-batas negara dan membuat kebijakan nasional menjadi tidak relevan.

Fenomena global abad ke-21 yang menjadi bagian penting untuk dapat diantisipasi kehadirannya dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan sejarah. Fenomena global adalah fakta yang terus bergulir dan posisi Indonesia ada dalam pusarannya. Eksistensi nasionalisme Indonesia sedang di uji dalam realitas global, mampukah bertahan atau hanyut terseret, terbawa pusaran globalisme tidak sebagai subjek tetapi hanya sebagai objek global saja. Hal ini tentu tidak diharapkan terjadi, perlu ada strategi untuk mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi ini. Mahasiswa pendidikan sejarah yang cerdas dan memiliki karakter kebangsaan (nasionalisme) yang kuat yang sadar akan realitas global dan sekaligus memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat perlu disiapkan.

LPTK dalam hal ini program studi pendidikan sejarah di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta diharapkan menjadi garda terdepan dalam mengantisipasi realitas tantangan global untuk menyiapkan calon guru-guru sejarah masa depan dengan mempersiapkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan jaman.. Program studi pendidikan sejarah sekali lagi harus menyiapkan kurikulum yang adaptif beragam sumber sejarah, metode, media dan evaluasi pembelajaran sejarah yang mendukung eksistensi sejarah sebagai sebuah pendidikan nilai yang tetap relevan dengan realitas dan tantangan jaman (Hasan, 2023, hlm. 15; Yulifar, 2023, hlm. 27). Menerapkan konsep pendidikan sejarah yang sesuai dengan keterampilan abad ke-21 menjadi agenda utama untuk dapat segera direalisasikan.

Pembelajaran sejarah diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan dinamika perkembangan peradaban manusia melalui lintasan perubahan historis, salah satunya melalui peristiwa transformasi Revolusi Industri yang menunjukkan kecenderungan progresif dari masa ke masa. Mahasiswa pendidikan sejarah harus benar-benar memahami proses sejarah perkembangan Revolusi Industri yang membawa dampak pada perubahan tatanan dunia baru.

Pembelajaran sejarah idealnya mampu menyajikan pemahaman mendalam tentang dinamika gerak sejarah, seperti transformasi yang terjadi selama revolusi industri dengan menekankan kontinuitas dan progresivitasnya beserta dampak-dampak yang menyertainya. Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh digitalisasi yang semakin masif, sehingga diperkirakan banyak jenis pekerjaan yang ada saat ini tidak akan lagi relevan dalam setengah abad mendatang (Marwala, 2006). Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa Revolusi Industri memainkan peran fundamental dalam membentuk dan mengubah struktur sejarah kehidupan manusia secara signifikan.

Revolusi Industri bukan hanya berpusat pada percepatan pertumbuhan ekonomi, namun, percepatan pertumbuhan mental masyarakat, karena melalui transformasi ekonomi dan sosial disposisi berpikir yang berafiliasi pada proses mental masyarakat akan terbentuk (Hobsbawm, 1968, hlm. 45). Transformasi ekonomi yang berimplikasi pada transformasi sosial, politik bahkan pendidikan.

Bangsa Indonesia harus siap menjadi bagian dari fenomena global tersebut dengan potensi yang dimilikinya.

Secara faktual dapat dianalisis bahwa Revolusi Industri dari tahap 1.0 sampai 4.0 selalu bergerak ke arah penyempurnaan dalam temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbaru. Pembelajaran sejarah akan semakin bermakna jika pembelajar sejarah belajar memahami gerak sejarah yang terjadi sekaligus ikut menjadi bagian dari gerak sejarah tersebut, menciptakan pembelajaran sejarah yang sesuai dengan jiwa jaman, pembelajaran sejarah abad ke-21.

Pembelajaran sejarah saat ini memerlukan penguatan terintegrasi antara literasi konvensional dan pendekatan literasi baru yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Strategi tersebut mencakup: *Data Literacy*, kompetensi dalam membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan “Big Data” digital bagi pemahaman historis yang akurat dan kontekstual (Ting et al. 2024, hlm. 3-4). *Technology Literacy*, pemahaman mendalam tentang mekanisme teknologi masa kini seperti pengkodean (*coding*), kecerdasan buatan (AI), dan prinsip-prinsip rekayasa, yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran sejarah dan produksi materi pembelajaran inovatif (Brummelen, 2020, hlm. 1-2; Lin, 2020, hlm. 3). *Human Literacy*, keterampilan interpersonal dan kemanusiaan, termasuk komunikasi efektif, kolaborasi, berpikir kritis, serta desain kreatif yang harus dikuasai oleh guru sejarah masa kini dan masa depan sebagai pondasi interaktif pendidikan nilai (Papadopoulou dan Smyrniou, 2021, hlm 1-2). Strategi ini pada khususnya memerlukan calon guru sejarah untuk membangun kemampuan berinteraksi, kolaborasi kemanusiaan, berpikir kritis, dan desain kreatif dan inovatif dalam proses belajar-mengajar.

Mahasiswa pendidikan sejarah harus siap menerima perubahan tersebut dan turut memberikan kontribusi di era Revolusi Industri dengan beragam karya dan prestasinya, mampu memahami dengan penuh kesadaran bahwa karya yang dihasilkannya adalah bagian dari cita-citanya untuk membangun Indonesia lebih baik lagi di masa depan. Paradigma Revolusi Industri 4.0 dipahami sebagai bentuk perubahan cara pandang melihat dunia, merefleksikan proses perubahan. Hasil Penelitian dari Lase (2019, hlm. 30-32), Agung (2023, hlm. 50) dan

Pratidhina (2021, hlm. 106) menunjukan bahwa perubahan ke arah yang lebih maju dengan dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah keniscayaan sejarah sebagai bagian dari pembelajaran sejarah, sehingga melahirkan pemahaman dan kesadaran sejarah.

Kesadaran mahasiswa pendidikan sejarah terhadap kebangsaan diharapkan akan tumbuh melalui kesinambungan dalam berpikir historis, kritis ke arah yang lebih baik untuk masa kini dan masa depan, inilah wujud hasil belajar sejarah (Sam Winerburg, 2006, hlm. 35). Pendidikan sejarah hendaknya mengembangkan dinamika kritis pembelajaran sejarah abad ke-21. Dinamika kritis mewujudkan dalam proses pembelajaran sejarah mempertanyakan sebab dan akibat dari peristiwa sejarah membawa kepada penafsiran yang mendalam. Penafsiran mahasiswa terhadap sejarah melalui dinamika aktivitas berpikir kritis tentang sejarah dengan nalar kritis progresif maka diharapkan tafsir sejarah menjadi lebih bermakna. Mahasiswa pendidikan sejarah dapat berperan aktif, didalamnya terdapat aktivitas komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan membangun kreativitas dengan mengajukan pertanyaan bersifat reflektif dan produktif terhadap fenomena kehidupan kebangsaan (Linda at.al., 2005, hlm. 21-25)

Pembelajaran sejarah dalam konteks pendidikan bertujuan menanamkan pemahaman bahwa sejarah tidak semata-mata merupakan kumpulan peristiwa masa lampau yang telah usai, melainkan memiliki relevansi yang erat dengan kehidupan masa kini. Sejarah menjadi medium reflektif untuk memahami dinamika sosial saat ini serta membentuk sikap dan kebijakan yang lebih bijaksana di masa depan, sejalan dengan prinsip *historia magistra vitae* yang menempatkan sejarah sebagai guru kehidupan. (Hasan, 2019, hlm. 45-47).

Sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak mungkin ada jika tidak berawal dari kesadaran hadirnya spirit nasionalisme dalam diri tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan pada waktu itu yang didominasi kalangan terpelajar. Mereka mampu berpikir kritis, kreatif dan mampu berkomunikasi dan berkolaborasi membangun jaringan untuk menciptakan arah dan strategi pencapaian cita-cita kebangsaan, sebuah refleksi atas realitas kehidupan sosial, politik dan budaya di sekitarnya baik skala lokal, nasional dan global. Wujud

nyata tumbuhnya nasionalisme dalam sejarah adalah lahirnya gerakan kebangsaan dari tahun 1908, 1828, 1945 (Kartodirjo, 2014, hlm. 308-309).

Realitas pembelajaran sejarah yang tidak selalu ideal untuk membangun kesadaran sejarah dan membangun rasa kesadaran kebangsaan (nasionalisme), karena beberapa faktor seperti pembelajaran sejarah hanya fokus pada kronologi dan fakta, lemah dalam mengaitkan materi sejarah dengan konteks kekinian dan kehidupan nyata, pembelajaran sejarah cenderung pasif dan rendahnya partisipatif aktif dari mahasiswa tentu menjadi landasan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sebenarnya fenomena yang terjadi didalam proses pembelajaran sejarah abad ke-21 ini didalam ruang aktivitas mahasiswa pendidikan sejarah untuk melakukan proses memahami realitas historis dan realitas faktual dalam membangun kesadaran sejarah dan kebangsaan.

Peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian dan berusaha mengungkap fenomena nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21 pada dua Program Studi Pendidikan Sejarah di DKI Jakarta yaitu UHAMKA dan UNJ, di mana mahasiswa melakukan aktivitas akademisnya memahami sejarah melalui proses berpikir kritis, melakukan tafsir-tafsir terkait dengan kajian objek sejarah yang dipelajarinya, bekerja sama dalam grup-grup diskusi akademis melakukan dialektika dan interpretasi dalam teks-teks sejarah masa lalu, konteks masa kini dan pandangan-pandangannya tentang masa depan tentang nasionalisme di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah secara umum yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana makna nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21 mahasiswa program studi pendidikan sejarah di DKI Jakarta

Terkait dengan rumusan masalah tersebut agar penelitian ini lebih fokus maka perlu pertanyaan penelitian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa memaknai nasionalisme dalam perspektif sejarah Indonesia?

2. Bagaimana mahasiswa memaknai nasionalisme dalam kehidupan politik kebangsaan?
3. Bagaimana mahasiswa memaknai nasionalisme dalam kehidupan sosial kebangsaan?
4. Bagaimana mahasiswa memaknai nasionalisme dalam kehidupan kebudayaan kebangsaan?
5. Bagaimana mahasiswa memaknai nasionalisme dalam kehidupan ekonomi kebangsaan?
6. Bagaimana mahasiswa memaknai wujud nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21?
7. Bagaimana mahasiswa memaknai nasionalisme dalam dinamika pembelajaran abad ke-21?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena makna nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap makna nasionalisme dalam perspektif sejarah Indonesia.
2. Mengeksplorasi makna nasionalisme dalam kehidupan politik kebangsaan.
3. Menganalisis makna nasionalisme dalam kehidupan sosial kebangsaan.
4. Mengungkap makna nasionalisme dalam kehidupan kebudayaan kebangsaan.
5. Menemukan makna nasionalisme dalam kehidupan ekonomi kebangsaan.
6. Mengungkap makna wujud nasionalisme Indonesia dalam dinamika pembelajaran sejarah abad ke-21.
7. Menganalisis makna nasionalisme dalam dinamika pembelajaran abad ke-21.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini dalam bentuk teoretis, kebijakan dan praktis.

1. Pada tataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dimensi substansial dalam pembelajaran sejarah berbasis perspektif abad ke-21 yang bercorak kritis.

Melalui pendekatan fenomenologi, kajian ini berusaha mengungkap bentuk-bentuk kesadaran nasional secara rasional dan faktual, sehingga nasionalisme dipahami sebagai hasil dari kemampuan mahasiswa menginterpretasikan dinamika dari perjalanan sejarah, khususnya dalam konteks nasionalisme kontemporer abad ke-21. Penelitian ini menjadi upaya inovatif dalam memahami pembelajaran sejarah abad ke-21 sebagai proses dialektika yang berkaitan erat dengan dinamika perkembangan nasionalisme Indonesia. Hasil temuan penelitian dirancang untuk berpadu secara konstruktif dengan pendekatan-pendekatan teoretis lain guna mendukung pengembangan keterampilan berpikir progresif dalam studi sejarah, yang bersifat kreatif, imajinatif, reflektif-kritis, serta kontekstual sesuai realitas sosial masyarakat Indonesia masa kini.

2. Pada tingkat kebijakan, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu dan penguatan praktik pembelajaran sejarah di lingkungan perguruan tinggi secara lebih menyeluruh dan integratif. Selama ini, upaya reformasi dalam pendidikan sejarah terkesan berjalan secara konvensional, bersifat pasif dan cenderung stagnan, belum menyentuh aspek eksploratif yang bersifat kreatif dan konstruktif. Akibatnya, mahasiswa sering kali terjebak dalam cara pandang yang sempit dan mekanistik dalam memahami realitas sosial-historis yang tengah dihadapinya. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai pihak, terutama para akademisi dan pakar di bidang pendidikan sejarah maupun ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai dasar pengembangan paradigma pembelajaran sejarah yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.
3. Pada tingkat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam merancang dan mengembangkan kurikulum, model pembelajaran sejarah yang adaptif terhadap tantangan dan karakteristik abad ke-21. Temuan ini secara khusus diharapkan memberi kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di berbagai jenjang pendidikan, dengan penekanan utama pada konteks pendidikan tinggi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian disertasi ini disusun dalam enam bab yang terstruktur secara sistematis. Bab I menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II memuat kajian pustaka yang meliputi pembahasan tentang teori nasionalisme, dinamika pembelajaran sejarah dalam konteks abad ke-21, serta pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah kontemporer. Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Bab IV menyajikan hasil penelitian secara terperinci, yang kemudian dianalisis secara kritis dalam Bab V melalui temuan penelitian dan pembahasan. Adapun Bab VI memuat simpulan penelitian, implikasi teoretis maupun praktis, serta rekomendasi yang relevan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.